

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

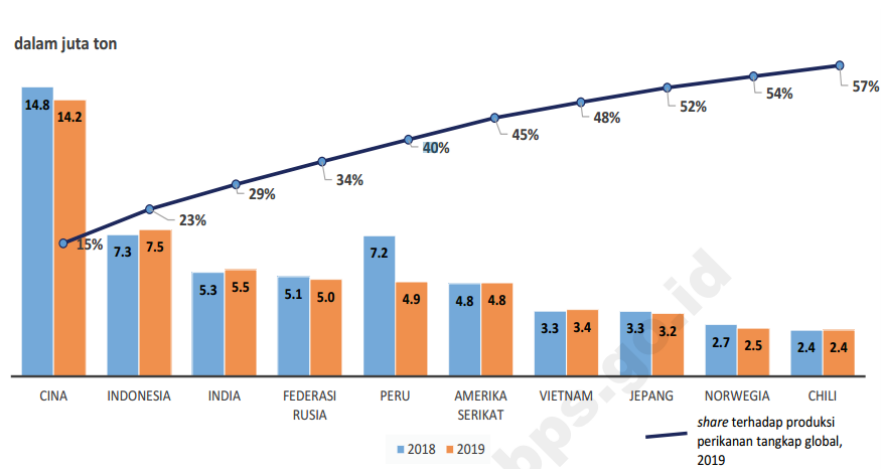
Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau mulai dari Sabang sampai Merauke. Di mana benua Asia, yang terletak di Asia Tenggara diapit dengan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, Indonesia terdiri dari 17.504 pulau dan luas lautan perairan laut yang jauh lebih besar dibandingkan dengan luas daratan Indonesia. Menurut Data Nasional Kewilayahan Republik Indonesia yang dirilis Badan Informasi Geospasial dan Pusat Hidrologi dan Oseanografi TNI AL (2018), mengatakan bahwa total luas perairan di Indonesia mencapai sekitar 6,4 juta km². Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019, luas wilayah Indonesia adalah 1.916.906,77 km² (*Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir*, 2021).

Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 (BPS) yang diolah, diketahui bahwa hanya 2,2% rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan.

Rata-rata penduduk Indonesia jumlah anggota rumah tangga sekitar empat orang. Maknanya, terdapat sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan.

Sementara, jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan mencapai 2,17 juta (hanya 0,87 % tenaga kerja). Sekitar 700.000 lebih nelayan memiliki status resmi selain sebagai rumah tangga. Di Indonesia terdapat 3.216 yang dikategorikan sebagai desa nelayan (mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan) (Sony, 2014).

Gambar 1.1 Produksi perikanan Tangkap antara Indonesia dan Beberapa Negara dengan Kontribusi Besar Pada Perikanan Tangkap Global Tahun 2018 -2019



(Sumber : *Food And Agriculture Organization (FAO)*, 2021)

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa potensi pembangunan ekonomi kelautan Indonesia menjadi salah satu sumber modal utama pembangunan, dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi negara dan masyarakat Indonesia apabila dikelola dengan inovatif dan baik. Terkait data pada tahun 2018 menurut *Food And Agriculture Organization (FAO)*, 2021 menyatakan bahwa potensi perikanan tangkap Indonesia masuk ke dalam tujuh besar negara dengan penghasil perikanan tangkap di dunia. China memproduksi sebanyak 15 persen dari total produksi,, diikuti oleh Indonesia (7 persen), Peru (7 persen), India (6 persen), Federasi Rusia (5 persen), Amerika Serikat (5 persen) dan Vietnam (3 persen). Setelah Vietnam, peringkat kedelapan adalah Jepang, diikuti dengan negara Norwegia dan Chili. Kesepuluh negara tersebut menyumbang sekitar 57 persen dari total produksi perikanan tangkap di seluruh dunia.

Sedangkan pada tahun 2019, Indonesia memproduksi sekitar 8 persen dari seluruh produksi perikanan tangkap di dunia. Angka tahun 2019 ini berada pada posisi yang sama dengan tahun 2018, dimana Indonesia berada di urutan kedua setelah produksi perikanan tangkap China (15 persen). Sementara itu India menghasilkan produksi sebanyak 6 persen diikuti dengan Federasi Rusia, Peru, dan Amerika Serikat masing-masing

menyumbang sebanyak 5 persen. Jepang, Norwegia, dan Chili masing – masing menempati posisi kedelapan, kesembilan dan kesepuluh dengan produksi perikanan tangkap sebesar 3 persen dari total produksi global. Sepuluh negara tersebut menyumbang sebesar 57 persen dari total produksi perikanan tangkap dunia. Hal ini sesuai dengan keadaan pada tahun 2018.

Kontribusi subsektor perikanan Indonesia dianggap sebagai angka yang relatif rendah oleh banyak pihak. Walaupun Indonesia memiliki kekayaan akan sumber daya ikan, sektor perikanan tangkap di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam bentuk aktivitas *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) fishing*. Diperkirakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akibat IUU fishing di Indonesia mencapai Rp. 30 triliun setiap tahunnya. Nilai tersebut belum mencakup kerugian diluar dari nilai potensi yang hilang, seperti penurunan industri perikanan, peningkatan tingkat pengangguran, dan dampak sosial lainnya yang dialami oleh masyarakat nelayan (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016, 2016*).

Berdasarkan analisis Sensus Pertanian tahun 2013, rumah tangga yang bergerak dalam usaha penangkapan ikan masih menggunakan teknologi penangkapan yang bersifat tradisional dan memiliki skala kecil. Dalam hal permodalan, sedikit sekali rumah tangga yang dapat mengakses lembaga perbankan dan non-bank sebagai modal usaha, yaitu sekitar 0 – 5,5 %. Dalam aspek pemasaran, sebagian besar hasil tangkapan ikan dijual didalam kabupaten atau kota, mencapai lebih dari 90 %, dan penjualan dilakukan kepada pedagang sebesar 50 – 70%. Dalam hal kelembagaan, hanya sedikit rumah tangga yang menjadi anggota koperasi, sekitar 4 – 8%. Dan kelompok usaha bersama (KUB) sekitar 3 – 16%.

Mengingat Indonesia memiliki wilayah laut terbesar dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya untuk kepentingan kita sendiri, khususnya di desa-desa nelayan. Namun pada kenyataanya masyarakat nelayan tidak mampu menghasilkan hasil produksi mereka, bahkan profesi nelayan cenderung identik dengan kemiskinan. Menurut Mubyarti dkk dalam (Amara & Ketut, 2018) desa pesisir seringkali berada pada strata

paling bawah kesejahteraannya jika dibandingkan dengan masyarakat lain di darat. Ditambah lagi optimalisasi kebijakan pemerintah yang cenderung berorientasi pada sektor daratan. Besar kecilnya tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya yang biasa disebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan yang dimiliki nelayan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Secara Geografis kondisi Desa Mertasinga terletak di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan memiliki luas wilayah sebesar 93 Ha, yang terdiri dari luas Pemukiman 33 Ha dan Luas Sawah 25 Ha, Luas perkebunan 6.200 Ha, Luas Pekarangan 15 Ha, Luas Perkantoran 7.500 Ha serta Luas fasilitas Umum 6.300 Ha, Namun potensi sumber daya alam di Desa Mertasinga belum dimanfaatkan, khususnya perikanan. Desa Mertasinga merupakan desa yang beriklim tropis lembab dengan curah hujan \pm 2400 mm/tahun dan suhu sekitar 30°C. Dengan demikian, Desa Mertasinga perlu mengembangkan potensi pada sektor perikanan sehingga masyarakat sekitar dapat mengelola hasil tangkap laut. Berikut ini terdapat jumlah penduduk di Desa Mertasinga, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah penduduk di Desa Mertasinga Tahun 2020

No	Penduduk Mertasinga	Jumlah
1	Laki-Laki	3.234
2	Perempuan	3.447
	Total keseluruhan	6.681 Jiwa

(Sumber : *Profil Desa Mertasinga, 2020*)

Berdasarkan data diatas, sebanyak 70% penduduk Desa Mertasinga mata pencahariannya sebagai nelayan. Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat pesisir yang berusaha di bidang perikanan, hingga saat ini digolongkan sebagai masyarakat miskin dan memiliki banyak persoalan (terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan kecil atau buruh nelayan), sehingga sangat jauh dari gambaran umum mengenai masyarakat sejahtera. Kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti

perkembangan teknologi penangkapan ikan yang menggantikan peran nelayan dan juga faktor kondisi cuaca ekstrem yang terjadi di laut sehingga menjadi penyebab penurunan sumber daya masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nunuk Kasmawati, Gusti Haqiqiansyah, 2019).

Tabel 1. 2 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Kabupaten Cirebon Tahun 2017-2021

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rupiah)
2017	45.050.33	984.974.455,050
2018	47.705.79	1.145.915.834,748
2019	48.410.22	1.281.251.267,000
2020	41.157.93	1.067.972.875,000
2021	42.088.59	954.769.448,200

(Sumber: *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon, 2022*)

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon, jika dilihat dari jumlah produksi dan nilai produksi perikanan dari 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi. Jumlah produksi paling tinggi terdapat pada tahun 2019 sebanyak 48.410.22 ton dan jumlah produksi paling rendah terdapat pada tahun 2017 dengan total sebanyak 45.050.33 ton. Sedangkan nilai produksi paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 1.145.915.834,748 dan nilai produksi paling rendah menempati posisi pada tahun 2021 sebesar 954.769.448,200. Semakin meningkatnya jumlah produksi, maka akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh nelayan. Tingkat nilai produksi mencerminkan suatu harga, jika nilai produksi mengalami fluktuasi setiap tahunnya, maka pendapatan nelayan dianggap tidak dapat diprediksi.

Pada umumnya, hasil tangkapan nelayan di Desa Mertasinga sangat beragam jenis ikan yang diperoleh nelayan. Mulai dari yang kecil hingga sangat besar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada saat observasi hasil tangkap paling banyak di Desa Mertasinga adalah Kerang Hijau. Karena kerang hijau mudah didapatkan dan diperjual belikan. Namun terdapat di wilayah tertentu yang penangkapannya selain kerang hijau. Hal ini disebabkan karena hasil tangkap nelayan akan mempengaruhi pendapatan nelayan yang akan diperoleh.

Tabel 1. 3 Jumlah Nelayan Perikanan Tangkap di Kabupaten Cirebon Tahun 2020

No	Kecamatan	Jumlah Nelayan
1	Losari	1.200
2	Gebang	6.025
3	Pangenan	1.253
4	Mundu	851
5	Gunung Jati	3.700
6	Kapetakan	1.178
7	Suranenggala	1.113

(Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, 2020*)

Berdasarkan data dari BPS bahwa jumlah nelayan tangkap Kecamatan Gunung Jati menempati posisi terbanyak kedua sebanyak 3.700 orang yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Sedangkan jumlah nelayan terbanyak berasal dari kecamatan Gebang dengan berjumlah sebanyak 6.025 nelayan. Banyaknya populasi nelayan pada suatu daerah akan mempengaruhi jumlah hasil tangkapan nelayan dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan.

Tabel 1. 4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Mertasinga

No	Keterangan	Jumlah
1	Nelayan	658
2	Pegawai	26
3	Guru	35
4	PNS	50
5	TKI	20
Jumlah		839

(Sumber : *Profil Desa Mertasinga, 2020*)

Profesi nelayan dipilih karena sesuai dengan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Mertasinga, ketika satu-satunya sumber daya

yang tersedia di desa tersebut hanya laut beserta isinya yang memiliki nilai ekonomi, sehingga banyak orang yang hidup di tepi laut selain menjadi nelayan berkaitan dengan laut, meskipun ada masyarakat yang bekerja di luar sebagai nelayan dan produsen ikan, dan banyak dari mereka berprofesi sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan kasar untuk mencari nafkah hidupnya (Taufik, 2019).

Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati. Menurut Salim 1999 dalam (Erwin, 2020) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan antara lain faktor sosial dan ekonomi yang terdiri atas modal atau biaya produksi, jumlah perahu, pengalaman melaut dan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan selain faktor tersebut yang akan menentukan keberhasilan penangkapan ikan dilaut. Namun, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati seperti cuaca yang akan mempengaruhi pendapatan nelayan, jam kerja yang sangat bervariasi, dan biaya produksi yang kadangkala tidak dapat terpenuhi oleh nelayan Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati.

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh penulis yaitu dengan melalui tanya jawab kepada beberapa nelayan, masalah utama yang dihadapi nelayan di Desa Mertasinga adalah pendapatan masyarakat nelayan saat ini mengalami naik turun. Hal ini disebabkan karena cuaca yang tidak menentu membuat nelayan kesulitan jika cuaca sedang buruk. Untuk pergi melaut nelayan sangat bergantung pada cuaca. Jika cuaca yang dialami oleh nelayan baik, maka para nelayan akan melakukan penangkapan ikan dilaut sehingga nelayan tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan demikian bahwa cuaca merupakan faktor penting untuk mendapatkan penghasilan nelayan.

Jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Dalam pernyataan Arifin dalam (Wardana, 2018) mengatakan bahwa semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, maka

semakin banyak hasil tangkapan nelayan. Hal ini akan membuat pendapatan nelayan meningkat karena jumlah jam kerja yang panjang.

Sementara itu, biaya produksi melaut seperti solar, perahu, jaring, dan lain sebagainya nelayan masih kekurangan modal dan banyak dari nelayan yang menyisihkan pendapatannya dari hasil tangkap ikan kemudian di olah kembali untuk keperluan biaya produksi keesokan harinya, namun sebagian nelayan meminjam uang kepada pemilik perahu untuk biaya melaut karena pendapatan yang diperoleh saat melaut kadangkala kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian biaya produksi mempengaruhi pendapatan nelayan.

Pendapatan nelayan Desa Mertasinga dari hasil melaut tidak selalu konsisten dari hari ke hari. Rata-rata pendapatan nelayan kurang lebih mencapai Rp 600.000 – Rp 1000.000/ perahu dalam sekali melaut. Namun, pendapatan tersebut didapatkan jika cuaca yang di alami oleh para nelayan sedang baik. Jika cuaca sedang buruk maka pendapatan nelayan hanya mencapai Rp 200.000 – Rp 400.000/perahu, terkadang jika cuaca buruk para nelayan tidak pergi melaut sehingga mereka tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Modal yang digunakan nelayan dalam sehari untuk mencari ikan sebesar Rp 200.000 dan paling banyak sekitar Rp 300.000 dan menghabiskan 6 liter solar untuk melaut. Biasanya untuk satu perahu berjumlah 3-5 orang. Artinya, pendapatan yang diperoleh nelayan dalam sekali melaut bukan hanya milik seorang saja, melainkan lebih dari satu orang tergantung berapa jumlah orang dalam perahu sekali melaut. Mayoritas nelayan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3-5 Orang. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin rendah pendapatan nelayan yang didapatkan karena pengeluaran yang semakin banyak.

Berdasarkan pernyataan dari Wahyono dalam (Ridha Ahmad, 2017) bahwa pendapatan hasil tangkap nelayan berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang maupun petani. Jika pedagang dapat menghitung keuntungan yang didapatkan setiap bulannya, sedangkan petani dapat memprediksi hasil panennya, sehingga demikian hasil tangkap nelayan

tidak memiliki kepastian (uncertainty) dan bersifat spekulatif serta cenderung fluktuatif.

Sebagaimana pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan dengan fokus pada variabel cuaca, jam kerja dan biaya produksi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendapatan nelayan di Desa Mertasinga tidak selalu konsisten dari hari ke hari
2. Kontribusi subsektor perikanan Indonesia dianggap sebagai angka yang relatif rendah oleh banyak pihak
3. Sektor perikanan tangkap di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam bentuk aktivitas *Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) fishing*.
4. Usaha penangkapan ikan masih menggunakan teknologi penangkapan yang bersifat tradisional dan memiliki skala kecil.
5. Sebagian besar hasil tangkapan ikan dijual hanya didalam kabupaten atau kota
6. Adanya faktor musim yang tidak menentu, mengakibatkan nelayan sulit untuk melaut
7. Banyaknya Jam kerja yang digunakan akan mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati
8. Biaya produksi yang semakin tinggi akan mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis akan membatasi penelitian ini agar tidak menyinggung dari berbagai arah dan hanya fokus pada pengaruh faktor Cuaca (X1), Jam Kerja (X2), dan Biaya Produksi (X3) terhadap Pendapatan Nelayan di Desa mertasinga Kecamatan Gunung Jati kabupaten Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah pada penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah Faktor Cuaca Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
2. Apakah Faktor Jam Kerja Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
3. Apakah Faktor Biaya Produksi Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon?
4. Apakah Faktor Cuaca, Jam Kerja, dan Biaya Produksi Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan batasan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor Cuaca Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor Cuaca, Jam Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

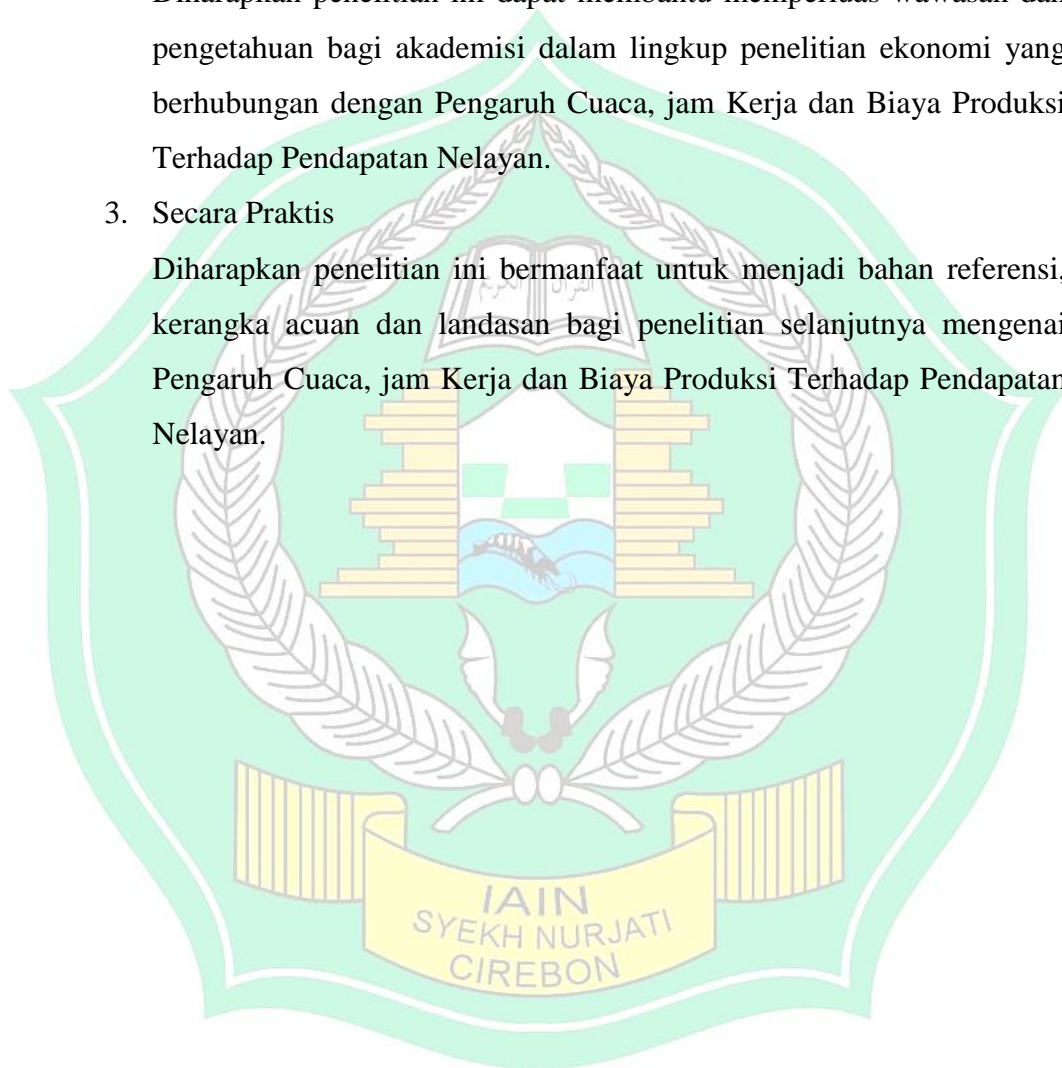
Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan Ilmu pengetahuan dan manfaat khususnya dalam ruang lingkup nelayan mengenai Pengaruh Cuaca, jam Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan.

2. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan dan pengetahuan bagi akademisi dalam lingkup penelitian ekonomi yang berhubungan dengan Pengaruh Cuaca, jam Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan.

3. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan referensi, kerangka acuan dan landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh Cuaca, jam Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Nelayan.



G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam memahami informasi yang terdapat dalam skripsi ini, diperlukan pendekatan sistematis dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti pengertian cuaca, jam kerja, biaya produksi dan Pendapatan Nelayan. Bab ini juga memuat tentang hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan tempat penelitian data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran hasil penelitian dan analisis. Pembahasan mengenai pengaruh cuaca, jam kerja dan biaya produksi terhadap perekonomian nelayan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati dengan hasil analisis yang dipaparkan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.